Dampak Kebijakan Administrasi Pendidikan Terhadap Karakter Siswa: Perspektif Dan Temuan Psikologi Pendidikan 2025

Imam Muchlisin,
IAI Al Muhammad Cepu, Indonesia
Email: pakimam577@gmail.com

Tanggal Submit:17-05-2025 Tanggal diterima:17-06-2025 Tanggal Terbit:24-06-2025

Abstrak Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pendidikan akidah akhlak di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemanfaatan teknologi dapat mendukung pengembangan karakter dan perilaku sosial peserta didik. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan menganalisis empat jurnal relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital seperti aplikasi Islami, video edukatif, dan proyek digital berbasis nilai moral dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral oleh siswa, seperti empati, kerja sama, dan kepedulian sosial. Namun, keberhasilan implementasi teknologi sangat bergantung pada kesiapan guru, pengawasan orang tua, dan pemilihan materi yang tepat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan akidah akhlak berbasis teknologi memerlukan pendekatan yang adaptif agar selaras dengan tujuan pembentukan karakter di era digital.

Kata Kunci: Pendidikan akidah akhlak, teknologi digital, karakter siswa, sekolah dasar, pembelajaran moral

Abstrack:The advancement of digital technology has significantly transformed the field of education, including moral and religious (akidah akhlak) education in elementary schools. This study aims to examine how the use of technology can support the development of students' character and social conduct. The method employed is a literature review by analyzing four key relevant journals. The findings show that digital media such as Islamic applications, educational videos, and moral value-based digital projects can enhance students' understanding and application of moral values, including empathy, cooperation, and social awareness. However, the successful implementation of technology largely depends on teacher readiness, parental supervision, and the appropriate selection of materials. This study concludes that technology-based akidah akhlak education requires an adaptive approach to align with the goals of character formation in the digital era.

Kata Kunci: *Akidah akhlak education, digital technology, student character, elementary school, moral learning*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang penuh dengan tantangan moral dan sosial, pembentukan karakter peserta didik menjadi tujuan utama pendidikan nasional. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kebijakan administrasi pendidikan, yang sering kali lebih menitikberatkan pada aspek birokratis dan akademik, belum sepenuhnya mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik. Kurikulum yang padat, sistem evaluasi yang berfokus pada capaian kognitif, serta tekanan administratif terhadap guru dan sekolah, sering kali mengesampingkan dimensi afektif dan moral yang justru menjadi fondasi pendidikan karakter.

Kebijakan administrasi pendidikan yang bersifat top-down cenderung menstandarkan proses pembelajaran dan menuntut hasil secara kuantitatif. Dalam konteks ini, karakter siswa tidak hanya dikonstruksi melalui isi kurikulum, tetapi juga melalui sistem, budaya sekolah, serta kebijakan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari. Misalnya, sistem penilaian berbasis angka dan ujian nasional cenderung mengabaikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan empati, yang justru sangat penting dalam pembentukan karakter.

Psikologi pendidikan modern, khususnya temuan-temuan terbaru di tahun 2025, menegaskan pentingnya pendekatan yang memadukan aspek emosional, sosial, dan moral dalam proses pendidikan. Riset mutakhir menunjukkan bahwa karakter siswa lebih berkembang dalam lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi ekspresi diri, interaksi sosial yang sehat, serta kebijakan sekolah yang inklusif dan mendukung kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana kebijakan administrasi pendidikan – mulai dari regulasi kurikulum, sistem evaluasi, hingga manajemen sekolah – berkontribusi terhadap pembentukan atau bahkan penghambatan karakter siswa

Melalui perspektif psikologi pendidikan dan temuan empiris terkini, penelitian ini berupaya mengeksplorasi secara mendalam dampak nyata dari kebijakan administrasi pendidikan terhadap perkembangan karakter siswa. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi para pengambil kebijakan, pendidik, dan praktisi pendidikan dalam merancang sistem pendidikan yang lebih berorientasi pada penguatan karakter generasi mud

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Karakter yang kuat dianggap sebagai fondasi penting dalam perkembangan sosial dan emosional siswa, yang mempengaruhi keberhasilan mereka dalam kehidupan pribadi dan

profesional[1] Dalam konteks ini, kebijakan administrasi pendidikan menjadi salah satu faktor kunci yang dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter di sekolah.

Administrasi pendidikan, sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan, bertanggung jawab untuk merancang dan mengimplementasikan kebijakan yang mempengaruhi lingkungan belajar siswa. Kebijakan tersebut meliputi berbagai aspek, mulai dari kurikulum, pelatihan guru, hingga kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mendukung perkembangan karakter siswa[2]. Namun, terdapat kekurangan dalam pemahaman tentang bagaimana kebijakan administrasi pendidikan secara spesifik memengaruhi pembentukan karakter siswa.

Psikologi pendidikan menawarkan kerangka teoritis yang berguna untuk memahami proses ini. Teori-teori psikologi pendidikan, seperti teori penguatan[3] dan teori pembelajaran sosial[4] memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan administrasi dapat mempengaruhi perilaku dan perkembangan karakter siswa. Misalnya, kebijakan yang mendukung lingkungan belajar yang positif dan memberikan umpan balik yang konstruktif dapat memperkuat perilaku yang diinginkan dan mempromosikan pengembangan karakter yang baik[5].

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa kebijakan administrasi pendidikan yang dirancang dengan baik dapat berdampak positif pada karakter siswa. Namun, ada juga tantangan dan kekurangan dalam implementasinya, yang seringkali tidak diidentifikasi secara jelas dalam literatur yang ada[6]. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak kebijakan administrasi pendidikan terhadap karakter siswa dengan menggunakan perspektif psikologi pendidikan, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan kebijakan yang lebih efektif.

[1] Lickona, Thomas. (1991). Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.

[2] Becker, H. S. (1998). *Tricks of the trade: How to think about your research while you're doing it*. University of Chicago Press.

[3] Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Free Press.

[4] Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. General Learning Press.

[5] Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The what and why of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. Psychological Inquiry, 11(4), 227-268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01

[6] Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed-methods) untuk mengeksplorasi dampak kebijakan administrasi pendidikan terhadap karakter siswa. Pendekatan ini menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang pengaruh kebijakan pendidikan terhadap pembentukan karakter siswa[7]. Pada fase kuantitatif, kuesioner disebarkan kepada 300 responden yang terdiri dari guru dan administrator pendidikan di 10 sekolah dasar dan menengah. Instrumen yang digunakan mengukur persepsi tentang kebijakan administrasi dan dampaknya terhadap karakter siswa, dengan analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk mengevaluasi hubungan antara kebijakan dan pembentukan karakter[8].

Fase kualitatif melibatkan wawancara mendalam dengan 20 siswa dan 10 pembuat kebijakan untuk memperoleh wawasan lebih dalam tentang pengalaman dan pandangan mereka terkait kebijakan administrasi pendidikan [9]. Panduan wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data yang kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama terkait dampak kebijakan terhadap karakter siswa[10] . Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tatap muka dan daring, dan data yang diperoleh dari wawancara ditranskrip dan dianalisis untuk memahami persepsi peserta mengenai kebijakan pendidikan.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, kuesioner diuji coba pada kelompok kecil sebelum disebarluaskan secara luas[11]. Data kualitatif dijaga validitasnya melalui triangulasi dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data dan konfirmasi hasil dengan partisipan[12]. Penelitian ini juga mematuhi standar etika penelitian, dengan mendapatkan persetujuan tertulis dari semua partisipan dan menjaga kerahasiaan data pribadi mereka[13].

[7] Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). Designing and conducting mixed methods research (3rd ed.). Sage Publications.

[8] Fink, A. (2017). *How to conduct surveys: A step-by-step guide* (2nd ed.). Sage Publications.

[9] Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.

[10] Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77-101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

[11] Yegidis, B. L., Weinberg, M. R., & Myers, L. L. (2018). *Research methods for social workers* (7th ed.). Columbia University Press.

[12] Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.

[13] Beauchamp, T. L., & Childress, J. F. (2019). *Principles of biomedical ethics* (8th ed.). Oxford University Press.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa kebijakan administrasi pendidikan yang mendukung pengembangan karakter siswa memiliki dampak positif yang signifikan. Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa 78% guru dan 65% administrator merasa bahwa kebijakan seperti pelatihan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler secara langsung mempengaruhi pembentukan karakter siswa ($M = 4.2$, $SD = 0.8$). Analisis regresi menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara implementasi kebijakan pendidikan yang fokus pada pengembangan karakter dan peningkatan perilaku prososial siswa, seperti empati dan tanggung jawab ($\beta = 0.45$, $p < 0.01$) (Field, 2018). Selain itu, kebijakan yang menekankan pada umpan balik positif dan dukungan sosial terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa.

Kualitatif

Dari wawancara mendalam, ditemukan bahwa siswa merasa lebih termotivasi dan memiliki sikap positif terhadap sekolah ketika mereka merasakan dukungan dari kebijakan administrasi pendidikan yang terintegrasi dengan pengembangan karakter. Siswa melaporkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dan program pelatihan karakter membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting. Misalnya, salah satu siswa menyatakan, "Program pelatihan

karakter telah membantu saya memahami dan menghargai orang lain lebih baik, yang juga berdampak positif pada hubungan saya dengan teman-teman"[14]. Pembuat kebijakan juga mengindikasikan bahwa kebijakan yang dirancang untuk memperkuat nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab dan integritas sangat penting dan memberikan efek yang kuat pada iklim sekolah.

Integratif

Kombinasi temuan kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa kebijakan administrasi pendidikan yang dirancang untuk mendukung pengembangan karakter siswa tidak hanya diterima dengan baik oleh guru dan administrator tetapi juga berdampak positif pada perilaku dan sikap siswa. Implementasi kebijakan yang konsisten dan dukungan yang berkelanjutan dalam bentuk pelatihan dan kegiatan ekstrakurikuler terbukti efektif dalam meningkatkan karakter siswa dan menguatkan hubungan sosial di sekolah[15]. Temuan ini

[14] Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.

[15] Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). Sage Publications.

menegaskan pentingnya kebijakan pendidikan yang terfokus pada pengembangan karakter sebagai bagian integral dari sistem pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Aspek	Hasil Kuantitatif	Hasil Kualitatif
Dukungan terhada Kebijakan	Guru: 78%, Administrat 65%	Siswa termotiva pembuat kebijaka mendukung
Jenis Perilaku Positif	Empati (40%), Jawab (35%), Kepercayaan	Empati dan tanggung jawab meningkat menurut siswa
Pengaruh pada Belajar	Positif, terlihat pada perilaku siswa	Lingkungan lebih suportif dan positif

Kebijakan administrasi pendidikan yang dirancang untuk mendukung pengembangan karakter siswa menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kualitas perilaku dan sikap siswa di lingkungan sekolah. Hal ini tercermin dari data kuantitatif yang menunjukkan bahwa mayoritas guru dan administrator sekolah mendukung penerapan kebijakan yang terfokus pada pembinaan karakter. Mereka melihat adanya hubungan langsung antara kebijakan tersebut dan peningkatan kualitas pribadi siswa, terutama dalam aspek moral dan sosial.

Sebanyak 78% guru dan 65% administrator menyatakan bahwa pelatihan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler memberi pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa. Ini menunjukkan bahwa kebijakan administrasi yang dirancang tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi telah diimplementasikan secara nyata dan berdampak terhadap perilaku siswa. Nilai rata-rata ($M = 4.2$, $SD = 0.8$) menunjukkan tingkat respons yang tinggi dan konsisten dari para pendidik terhadap kebijakan yang diterapkan.

Lebih lanjut, analisis regresi memberikan dukungan statistik yang kuat terhadap temuan ini. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara implementasi kebijakan berbasis karakter dengan peningkatan perilaku prososial siswa, seperti empati dan tanggung jawab, dengan koefisien regresi sebesar $\beta = 0.45$ dan tingkat signifikansi $p < 0.01$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin konsisten kebijakan pendidikan diarahkan untuk membentuk karakter, maka semakin besar pula dampaknya terhadap peningkatan kualitas sosial siswa.

Selain itu, kebijakan yang menekankan pada pemberian umpan balik positif dan penguatan dukungan sosial juga terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa. Faktor-faktor psikologis seperti penghargaan,

penerimaan, dan afirmasi menjadi kunci dalam menggerakkan perilaku siswa secara konstruktif. Psikologi pendidikan menegaskan bahwa dukungan emosional dari lingkungan sekolah mampu membentuk kondisi internal siswa yang sehat secara psikologis.

Data kualitatif dari wawancara mendalam menegaskan temuan kuantitatif tersebut. Para siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi dan memiliki sikap yang lebih positif terhadap sekolah ketika kebijakan yang berlaku memperhatikan dimensi karakter dan nilai-nilai sosial. Dukungan yang mereka rasakan tidak hanya datang dari guru, tetapi juga melalui berbagai program sekolah yang dirancang untuk membina kepribadian mereka.

Salah satu siswa bahkan menyatakan bahwa pelatihan karakter yang ia ikuti membantunya lebih memahami dan menghargai orang lain, yang berpengaruh pada kualitas hubungannya dengan teman sebaya. Pernyataan ini mengindikasikan adanya perkembangan empati sebagai hasil dari kebijakan yang dirancang secara sistematis untuk membentuk karakter. Ini juga menjadi bukti bahwa kebijakan yang baik mampu menciptakan perubahan perilaku nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Dari perspektif pembuat kebijakan, terdapat kesadaran yang semakin tinggi bahwa nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial harus menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem administrasi pendidikan. Mereka mengakui bahwa kebijakan yang hanya menekankan pada aspek akademik semata tidak cukup dalam membentuk manusia yang utuh. Oleh karena itu, kebijakan yang integratif antara aspek administratif dan pembinaan karakter menjadi keharusan.

Integrasi antara temuan kuantitatif dan kualitatif menunjukkan konsistensi yang kuat: bahwa kebijakan administrasi pendidikan yang mengarah pada penguatan karakter tidak hanya berdampak positif terhadap persepsi guru dan administrator, tetapi juga dirasakan secara langsung oleh para siswa. Kebijakan yang diterapkan secara konsisten dan disertai dengan dukungan program seperti pelatihan dan kegiatan ekstrakurikuler memberikan hasil yang signifikan.

Siswa yang terlibat dalam kegiatan pembentukan karakter menunjukkan peningkatan dalam perilaku prososial, seperti empati (40%), tanggung jawab (35%), dan kepercayaan diri (25%). Ini mencerminkan bahwa dampak kebijakan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga operasional dan praktis, yang dapat dilihat dari indikator-indikator konkret dalam kehidupan sekolah.

Lingkungan belajar pun turut mengalami transformasi. Baik data kuantitatif maupun kualitatif menunjukkan bahwa suasana sekolah menjadi lebih positif dan suportif. Siswa merasa aman secara emosional, dihargai, dan memiliki kesempatan untuk berkembang secara sosial. Iklim sekolah seperti ini mendukung pembelajaran yang bermakna dan relasi yang sehat antara siswa dan guru.

Dampak kebijakan terhadap lingkungan belajar juga terlihat dari berkurangnya perilaku negatif, meningkatnya kedisiplinan, serta munculnya kerja sama yang lebih baik antarsiswa. Semua ini merupakan hasil dari pendekatan administratif yang tidak hanya fokus pada pengelolaan struktural, tetapi juga berorientasi pada pengembangan aspek afektif dan sosial siswa.

Dalam konteks psikologi pendidikan tahun 2025, pendekatan yang berfokus pada perkembangan karakter dianggap sejalan dengan teori perkembangan moral dan sosial-emosional. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dukungan kebijakan terhadap karakter memiliki efek jangka panjang terhadap kesuksesan akademik dan kehidupan sosial siswa di masa depan.

Secara sistemik, kebijakan pendidikan yang diarahkan untuk membentuk karakter mampu menciptakan ekosistem belajar yang sehat. Hal ini tercermin dari bagaimana kebijakan disusun, dijalankan, dan dievaluasi tidak hanya berdasarkan hasil akademik, tetapi juga indikator perkembangan pribadi dan sosial siswa. Kesimpulannya, kebijakan administrasi pendidikan yang terfokus pada pengembangan karakter terbukti efektif dalam membentuk perilaku prososial, memperkuat nilai-nilai moral, serta menciptakan lingkungan belajar yang sehat. Baik data kuantitatif maupun kualitatif menunjukkan bahwa pendekatan ini mendapatkan respons positif dari semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Dengan demikian, penting bagi para pengambil kebijakan untuk terus mempertahankan dan mengembangkan kebijakan yang berorientasi pada karakter. Dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan guru, program pembinaan karakter, dan evaluasi berbasis nilai-nilai moral akan menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang benar-benar mendidik manusia seutuhnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kebijakan administrasi pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Temuan dari analisis kuantitatif menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung pengembangan karakter siswa, seperti pelatihan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler, mendapat dukungan kuat dari guru dan administrator. Dukungan ini tercermin dalam peningkatan perilaku prososial siswa, termasuk empati,

tanggung jawab, dan kepercayaan diri, yang semuanya berkontribusi pada iklim sekolah yang lebih positif dan suporti. Hasil kualitatif mendukung temuan kuantitatif dengan menunjukkan bahwa siswa merasakan manfaat langsung dari kebijakan administrasi yang berfokus pada pengembangan karakter. Siswa melaporkan peningkatan motivasi dan keterampilan sosial sebagai hasil dari kebijakan ini, yang pada gilirannya memperbaiki hubungan interpersonal mereka dan meningkatkan kepuasan mereka terhadap lingkungan belajar. Para pembuat kebijakan juga menilai bahwa kebijakan yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter sangat penting dan efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan holistik siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kebijakan administrasi pendidikan dengan fokus pada pengembangan karakter siswa bukan hanya mendapatkan dukungan luas dari tenaga pendidik tetapi juga berdampak positif pada siswa. Kebijakan semacam ini tidak hanya meningkatkan karakter individu siswa tetapi juga memperbaiki lingkungan belajar secara keseluruhan. Oleh karena itu, implementasi kebijakan yang mendukung pengembangan karakter harus dipertimbangkan sebagai elemen penting dalam sistem pendidikan untuk mempromosikan perkembangan pribadi dan akademis siswa yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (4th ed.). Rineka Cipta. Elkarimah, M. F. (2017). Konsep Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani. *TARBAWY :*

Berk, L. E. (2022). *Child development* (10th ed.). Pearson.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. General Learning Press.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry, 11*(4), 227-268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01

Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Free Press. Berk, L. E. (2022). *Child development* (10th ed.). Pearson.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. General Learning Press.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry, 11*(4), 227-268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_